Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Seksual Anak Autis Usia Pra Remaja di SLB Pelita Bunga

Aditya Arief Priambudi[1], Ratna Tri Utami[2], Ance Setia Andayani[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia
E-mail: aditya.arief0911@gmail.com, ratnatriutami020690@gmail.com, anceandayani@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2025-06-10
Revised: 2025-07-20
Published: 2025-08-03

Keywords:
Ucation;
Sexuality;
Autistic Children;
Sexual Education;
Perception of Sexual Education.

Abstract
For most of our society, discussing sexuality issues with children is still considered very taboo. In fact, sexual education is very important for children entering pre-adolescence, where parents in sexual education act as educators, evaluators, companions and monitors. The purpose of this study was to find out how parents of autistic children perceive sexual education for pre-adolescent autistic children, and to find out how the implementation of sexual education has been carried out. This study is a qualitative study with research subjects, namely two parents of autistic children with the initials Z and F in Bandar Lampung, and the selection of subjects was carried out by Purposive Sampling. The results of the study showed that parents Z and F as research subjects had the perception that sexual education for pre-adolescent autistic children was very important, considering that autistic children have difficulty controlling themselves, so sexual education is important to guide children to understand what is allowed and what is not allowed. However, parents Z and F still have difficulty in communicating this sexual education, parents Z and F do not know how to effectively implement sexual education when in the home environment. Then, parents also need to learn to provide guidance on sexual education for autistic children who are starting to enter pre-adolescence, teachers also need to pay attention to children's sexual behavior at school and communicate with parents regarding children's sexual behavior at home, and start designing materials on sexual education to be given to autistic children who are starting to enter pre-adolescence.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-06-10
Direvisi: 2025-07-20
Dipublikasi: 2025-08-03

Kata kunci:
Pendidikan;
Seksualitas;
Anak Autis;
Pendidikan Seksual;
Persepsi Pendidikan Seksual.

Abstrak
Bagi sebagian besar masyarakat kita, membahas isu seksualitas kepada anak-anak masih dianggap sangat tabu. Padahal, pendidikan seksual sangat penting bagi anak-anak yang memasuki pra remaja, dimana orang tua dalam pendidikan seksual berperan sebagai pendidik, evaluator, pendamping dan pemantau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahu bagaimana persepsi orang tua anak autis terhadap pendidikan seksual anak autis pra remaja, serta untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan seksual yang sudah dilakukannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yakni dua orang tua dari anak autis berinisial Z dan F di Bandar Lampung, dan pemeilihan subjek dilakukan dengan cara Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua Z dan F sebagai subjek penelitian memiliki persepsi bahwa pendidikan seksual bagi anak autis pra remaja sangat penting, mengingat anak autis sulit mengontrol diri, maka pendidikan seksual penting untuk membimbing anak memahami mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Namun, orang tua Z dan F masih kesulitan dalam hal mengkomunikasikan pendidikan seksual tersebut, orang tua Z dan F belum mengetahui bagaimana cara yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan seksual saat ada di lingkungan rumah. Kemudian, orang tua juga perlu belajar melakukan pendampingan tentang pendidikan seksual anak autis yang mulai memasuki usia pra remaja, guru juga perlu memperhatikan perilaku seksual anak di sekolah dan komunikasikan kepada orang tua terkait perilaku seksual anak di rumah, dan mulai merancang materi tentang pendidikan seksual untuk di berikan ke pada anak autis yang mulai memasuki usia pra remaja.

I. PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar masyarakat kita, membahas isu seksualitas kepada anak-anak masih dianggap sangat tabu. Banyak yang berpendapat bahwa anak-anak belum layak menerima pendidikan seks. Padahal, memberikan pendidikan seks sejak dini sangat berperan penting dalam membentuk kehidupan anak saat mereka memasuki masa remaja. Tidak ada usia yang tepat untuk memulai edukasi seksual. Namun para ahli, seperti Psikolog klinis Klinik Angsa Merah Inez Kristanti dan pakar psikologi,

Sigmund Freud, edukasi seksual dibutuhkan sejak dini. Berdasarkan tahapan perkembangan Psikoseksual anak menurut Sigmund Freud, saat memasuki usia 4 tahun anak memasuki fase *Phallus* dimana mereka mulai menyadari perbedaan dirinya dengan anak lain, atau dengan orang dewasa, serta merasa nikmat saat alat kelaminnya disentuh (Janah, 2023).

Sejatinya, makna pendidikan seks sangatlah luas. Bukan hanya berputar dalam permasalahan jenis kelamin dan hubungan seksual saja akan tetapi, di dalam pendidikan seks terdapat beberapa ilmu mengenai perkembangan awal manusia seperti penyampaian anatomi tubuh manusia, ilmu fisiologi terutama mencakup materi fungsi organ reproduksi, dan ilmu antropologi yang di dalamnya terdapat materi hubungan antar manusia dalam mengembangkan kemampuan personal dan intrapersonal, kesehatan seksual, kepribadian seksual, adat budaya, serta kepercayaan pada yang maha esa. Tujuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini menurut Piet Go ada tiga diantaranya yaitu anak dapat mengembangkan pengetahuan-nya mengenai pengetahuan seksualitas, kemudian anak dapat menerima perbedaan, serta memiliki tanggung jawab penuh atas seluruh bagian tubuhnya terhadap pengaruh dan bahaya lingkungan sekitar (Maulana Muslich dkk., 2023).

Akan tetapi, kenyataannya yang ada saat ini orangtua masih menganggap pendidkan seks merupakan hal tabu untuk disampaikan kepada anak.6 Rendahnya kesadaran orangtua dalam memberikan perlindungan kepada anak, menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus penyimpangan seks, seperti sexual abuse. Dari hasil penelitian KPAI, 70% orangtua belum mampu mengasuh anak mereka menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks. Kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya, menjadikan masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan seks terlalu vulgar apabila diberikan pada anak-anak. Masyarakat awam cenderung memiliki anggapan bahwa pengetahuan tentang seks adalah ranah untuk orang dewasa dan anak-anak akan mengerti dengan sendirinya saat mereka dewasa.(PS, 2020).

Bila pendidikan seks tidak diajarkan sedini mungkin pada anak-anak, maka besar kemung-kinkan akan terjadi pergaulan bebas, seks bebas, pemerkosaan, sodomi, hamil diluar nikah, aborsi, hidup bersama diluar nikah, dan pelanggaran-pelangaran nilai-nilai moral lainnya (Supit dkk., 2023). Terlebih hal ini juga bisa dilakukan oleh anak remaja yang menderita autis. De Myer dalam (Evita Brenda Iasha & Mujab Masykur, 2022) menyebutkan bahwa perilaku seksual remaja autis yang sudah pubertas kurang dapat mengendalikan dorongan seksualitasnya seperti remaja normal lain. Anak autis sering berperilaku seksual yang ditunjukkan seperti melakukan masturbasi di tempat umum, menyentuh orang lain, menanggalkan pakaian secara tiba-tiba dan melakukan perilaku seks yang tidak pantas saat hasrat seksualnya muncul.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sholihatina dkk., 2012) dengan populasi yang digunakan adalah orang tua dari remaja autis di SLBN Cibiru dan SLB Pelita Hafidz Bandung sebanyak 32, ditemukan bahwa Pada umumnya, hanya 12 orang (37.5%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap pendidikan seksual, dan sebanyak 18 orang (56,25%) mempunyai sikap yang temasuk dalam kategori *unfavorable*. Maka, pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual remaja autis masih kurang hal ini dapat dipengaruhi oleh perolehan informasi yang dimiliki orang tua, sebagian besar orang tua memiliki sikap yang unfavorable terhadap pendidikan seksual yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua yang sejalan dengan adanya perasaan tabu atau canggung dalam mengkomunikasikan pendidikan seksual terhadap anak sehingga dapat mempengaruhi kecenderungan anak berpotensi melakukan perilaku seksual yang menyimpang seperti masturbasi didepan umum.

Menurut Skripsiadi dalam (Eny Setyowat & Widiyati, 2015) mengatakan bahwa terdapat dua hal yang membuat masyarakat merasa tabu dalam membicarakan hal tersebut. Kedua hal dimaksud adalah pertama, faktor budaya yaitu ada budaya yang melarang pembicaraan tentang seks di depan umum karena dianggap sebagai sesuatu yang jorok atau porno dan bersifat sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain; kedua, pengertian atau pengetahuan seks yang ada di masyarakat masih sangat rendah. Pembicaraan tentang seks seolah-olah hanya terbatas pada hubungan seksual saja.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan perilaku menyimpang terkait perkembangan seksual pada dua anak autis berinisial Z dan F di SDLB Pelita Bunga Lampung Selatan; Z sering memegang dan memperlihatkan kemaluannya di depan umum, yang disebabkan oleh kurangnya

pengetahuan serta perhatian orang tua terhadap pendidikan seksual, sementara F menunjukkan respon berbeda saat berinteraksi dengan guru laki-laki dan perempuan serta mengalami perubahan suara yang mengindikasikan perubahan hormon, namun orang tua belum memahami tanda-tanda perubahan tersebut; hal ini menunjukkan bahwa anak autis memiliki perkembangan seksual yang unik saat memasuki usia pra-remaja, sehingga peran orang tua sebagai pendidik, pendamping, evaluator, dan pemantau sangat penting untuk membantu anak mengontrol perubahan hormonalnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksprimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Safarudin dkk., 2023).

Dalam penelitian kualitatif juga terdapat subjek penelitian. subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai objek, peristiwa, atau individu yang menjadi lokasi data dimana variabel penelitian terkait berada, dan juga menjadi fokus permasalahan penelitian, atau subyek penelitian dapat dikatakan juga sebagai informan, maksudnya yaitu orang yang menyampaikan informasi atau keterangan tentang suatu keadaan, situasi dan kondisi tempat penelitian (Nashrullah dkk., 2023). Subjek penelitian ini adalah dua orangtua/wali siswa autistic usia pra remaja di Bandar Lampung. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Gede Subhaktiyasa, 2024). Adapun pertimbangan penentuan subjek dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria yakni orangtua yang memiliki anak autistic usia pra remaja yaitu usia 10 sampai 14 tahun dan bersedia memberikan informasi mengenai persepsi orangtua tentang pendidikan seksual anak autis usia pra remaja.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan cara observasi dan wawancara. Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Observasi melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris (Hasanah, 2016). Sedangkan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara pengumpul data terhadap narasumber/sumber data (Trivaika & Andri Senubekti, 2022). Maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati anak autis berinisial Z an F mengenai perilaku, fisik dan cara komunikasinya. Sementara itu peneliti juga melakukan wawancara kepaa orang tua dari Z dan F.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks

a) Persepsi Orang Tua Z

Orang tua dari anak autis berinisial Z menyampaikan pandangannya bahwa pendidikan seks bagi anak autis praremaja merupakan hal yang sangat penting. Menurutnya, anak autis tetap mengalami perkembangan fisik dan dorongan seksual sebagaimana anak-anak lainnya yang memasuki masa pubertas. Namun, karena karakteristik autisme yang kadang membuat anak sulit mengontrol perilaku atau memahami norma sosial, kekhawatiran akan terjadinya tindakan yang tidak pantas di ruang publik menjadi lebih besar. Ia menekankan bahwa tanpa adanya bimbingan yang tepat, anak dapat melakukan hal-hal yang keliru, bukan karena niat buruk, melainkan karena ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman terhadap batasan-batasan sosial.

Sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua Z berikut ini:

"Penting sekali, karena anak autis juga mengalami pubertas dan dorongan seksual seperti anak lain. Apalagi autis kan kaang tidak terkontrol, kadang takutnya kalo di tempat umum tiba-tiba melakukan hal yang tidak pantas, jadi Jika tidak dibimbing, bisa terjadi kesalahpahaman atau perilaku yang tidak pantas."

Dalam upayanya memberikan pendidikan seks kepada anak, orang tua

Z berusaha menjelaskan hal-hal mendasar yang mudah dipahami oleh anak. Ia menyampaikan kepada anak tentang batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh diperlihatkan di depan umum. Selain itu, ia juga menjelaskan bagian-bagian tubuh orang lain yang tidak boleh disentuh. Penjelasan ini disampaikan secara sederhana, agar anak bisa memahami dengan mudah dan tidak merasa takut atau bingung. Ia menyadari bahwa penjelasan tentang seksualitas pada anak autis harus dilakukan secara bertahap dan dengan bahasa yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak. Sebagaimana yang dikatakan:

"Paling saya jelaskan aja tentang, batasan tubuh yang boleh diperlihatkan di depan umum an bagian-bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan di depan umum, terus bagian tubuh orang lain yang tidak boleh dipegang gitu aja"

Lebih lanjut, orang tua Z juga memiliki pemahaman mengenai perubahan fisik yang dialami anak autis saat pubertas. Ia menyebutkan bahwa perubahan tersebut meliputi tumbuh-nya jakun dan mimpi basah pada anak laki-laki, serta mulai membesarnya dada pada anak perempuan. Ia juga mengamati perubahan suara, seperti pecahnya suara pada anak laki-laki. Semua perubahan ini menurutnya penting untuk dikenali oleh orang tua agar mereka bisa memberikan penjelasan dan pendampingan yang sesuai kepada anak, sehingga anak tidak merasa bingung atau takut terhadap perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Sebagaimana yang dikatakan berikut:

"Yang saya tau kalau perubahan fisik anak autis biasanya tumbuhnya mimpi basah, suaranya mulai pecah, kalau perempuan ya dada mulai membesar kalau laki-laki ya mulai ada jakun."

Untuk lebih jelasnya, persepsi orang tua Z dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Persepsi Orang Tua Z

Informan	Aspek	Keterangan
Informan 1 (Orang tua Z)	Persepsi terhadap pendidikan seks untuk anak autis pra remaja	Orang tua dari anak autis berinisial Z menyampaikan pandangannya bahwa pendidikan seks bagi anak autis praremaja merupakan hal yang sangat penting, terlebih anak autis terkadang sulit mengontrol diri, termasuk soal seks ketika berada di luar.
	Persiapan dan immplementasi yang sudah dilakukan untuk mencegah penyimpangan seksual anak autis pra remaja	Mendampingi secara intensif dan selalu memberikan arahan, menegur dan mencari tau penyebabnya jika anaknya terlihat melakukan hal-hal yang tidak pantas, serta membiasakan dirumah untuk bertindak yang sewajarnya dan membiasakan di rumah untuk melakukan-hal-hal yang jauh dari penyimpangan seksual.

Informan 1 merupakan orang tua dari anak autis berinisial Z. Dalam wawancara, ia menyampaikan persepsinya bahwa pendidikan seks bagi anak autis praremaja adalah hal yang sangat penting. Menurutnya, anak autis memiliki kecenderungan kesulitan dalam mengontrol diri, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, terlebih ketika berada di luar lingkungan rumah. Karena itu, pendidikan seks perlu diberikan secara tepat sejak dini agar anak memahami batasan-batasan dalam berperilaku.

Terkait dengan persiapan dan implementasi untuk dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual, orang tua Z mengaku telah melakukan berbagai upaya, seperti mendampingi anaknya secara intensif dan selalu memberikan arahan. Ketika anak terlihat melakukan tindakan yang tidak pantas, ia akan langsung menegur dan mencari tahu penyebab dari perilaku tersebut. Di lingkungan rumah, ia juga membiasakan anaknya untuk bertindak sesuai norma serta menjauhkan dari hal-hal yang berpotensi mengarah pada penyimpangan seksual. Pendampingan dan pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk pemahaman serta kontrol diri anak dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan seksualitas.

b) Persepsi Orang Tua F

Sementara itu, Orang tua dari anak autis berinisial F menyampaikan bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan kepada anak autis, terutama saat mereka memasuki masa pra-remaja. Menurutnya, anak autis juga mengalami masa pubertas sebagaimana anak-anak pada umumnya, sehingga penting untuk diberi pemahaman tentang batasan-batasan tubuh agar mereka tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ia menjelaskan bahwa dirinya mengajarkan anaknya tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain maupun bagian tubuh orang lain yang tidak boleh disentuh oleh anak, serta memberikan pemahaman mengenai mimpi basah sebagai bagian dari perkembangan fisik. Orang tua tersebut menyadari adanya perubahan pada anaknya, baik dari sisi emosi seperti lebih mudah marah, maupun perubahan fisik yang mulai tampak. Oleh karena itu, ia berusaha memberikan penjelasan secara perlahan dan bertahap agar anak dapat memahami kondisi tubuhnya dan bersikap lebih waspada terhadap lingkungan sosialnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2 yakni orang tua dari F tentang pandangannya mengenai pendidikan seksual untuk anak autis pra remaja, sebagai berikut:

"Penting sih menurut saya, soalnya anak autis juga pasti ngalamin masa puber, jadi harus dikasih tahu biar ngerti mana yang boleh dan mana yang enggak."

Berkaitan dengan materi pendidikan seksual yang diberikan, orang tua F mengatakan:

"Saya ajarin soal bagian tubuh mana yang nggak boleh disentuh orang lain, sebaliknya bagian tubuh orang lain mana yang gaboleh kita sentuh, terus juga tentang mimpi basah gitu. Apalagi anak saya laki-laki kan takutnya kalo diluar semabarangan nyentuh orang."

Kemudian berkaitan dengan pemahaman tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada anak autis saat memasuki masa pubertas, orang tua F mengatakan:

"Saya tahu anak saya berubah, kayak lebih gampang marah, terus bagian dari anggota badannya juga mulai berubah. Jadi saya pelan-pelan kasih pengertian juga soal itu"

Untuk lebih jelasnya, persepsi orang tua Z dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2. Persepsi Orang Tua F

Informan	Aspek	Keterangan
Informan 2 (Orang tua F)	Persepsi terhadap pendidikan seks untuk anak autis pra remaja	Penting, terutama untuk memberikan informasi kepada anak tentang batasan-batasan seksualitas.
	Persiapan dan immplementasi yang sudah dilakukan untuk mencegah penyimpangan seksual anak autis pra remaja	Mendampingi dan berusha menjadi teman ngobrol yang nyaman, diberikan arahan dengan pelan jika anak melakukan hal-hal yang menyimpang, dan membatasi tontonan serta penggunaan HP untuk menghindari anak melihat tayangan-tayangan yang negatif.

Informan 2, yaitu orang tua dari anak berinisial F, memiliki persepsi bahwa pendidikan seks untuk anak autis pra remaja sangat penting. Ia menekankan pentingnya memberikan informasi kepada anak mengenai batasan-batasan dalam hal seksualitas. Menurutnya, pemahaman tersebut perlu diberikan agar anak dapat memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam konteks hubungan sosial dan fisik. Dalam hal persiapan dan implementasi yang telah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual, orang tua F berupaya mendampingi anak secara intensif serta berusaha menjadi teman ngobrol yang nyaman. Ketika anak melakukan hal-hal yang menyimpang, ia memberikan arahan dengan cara yang pelan dan tidak memaksa. Selain itu, ia juga membatasi tontonan serta penggunaan handphone oleh anak untuk mencegah akses terhadap tayangan-tayangan negatif yang berpotensi memengaruhi perilaku anak. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan menciptakan lingkungan yang

aman dan mendukung bagi perkembangan anak secara positif.

2. Persiapan dan Implementasi Pendidikan Seks Anak Autis Pra Remaja
   a) Persiapan dan Implementasi Orang Tua Z

      Sebagai orang tua dari anak autis pra-remaja, informan 1 yakni orang tua dari Z menyadari pentingnya pendampingan intensif dalam menghadapi perubahan hormon seks yang mulai terjadi pada anaknya. Ia menyampaikan bahwa pendekatan yang dilakukan sejauh ini adalah dengan mendampingi anak secara konsisten, sambil memberikan penjelasan secara perlahan dan diulang-ulang agar dapat lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak. Kesabaran menjadi kunci dalam proses ini, terlebih karena anak autis membutuhkan pendekatan yang lebih hati-hati. Informan juga menekankan pentingnya keterbukaan dalam komunikasi agar anak merasa nyaman dan tidak merasa tertekan ketika menghadapi perubahan dalam dirinya. Sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

      "Sebagai orang tua yang pasti saya mendampingi sambil ngasih penjelasan pelan-pelan terus diulang-ulang biar ingat, saya juga berusaha terbuka, biar anak nyaman."

      Dalam pengamatannya, hingga saat ini belum terlihat perilaku seksual menyimpang dari anaknya. Namun, informan menegaskan bahwa jika suatu saat ditemukan indikasi perilaku seperti itu, ia tidak akan tinggal diam. Ia akan langsung memberikan teguran dan berusaha memahami penyebab di balik perilaku tersebut. Menurutnya, pemahaman terhadap penyebab perilaku anak menjadi dasar penting untuk mengambil langkah-langkah antisipatif ke depan. Sebagaimana yang disampaikan berikut:

      "Selama ini saya belum mendapati tingkah anak saya yang menyimpang secara seksual. Tapi kalaupun itu terjadi ya pasti saya tegur langsung, terus saya bakalan cari tau sebab anak saya melakukan itu, supaya saya bisa antisipasi kedepannya."

      Sebagai bagian dari upaya preventif, informan telah mulai membiasakan anaknya untuk berpakaian sopan ketika berada di luar kamar atau saat akan keluar rumah. Hal ini dianggap penting untuk membangun pemahaman anak tentang batasan-batasan sosial, khususnya terkait aurat dan etika berpakaian. Meskipun anaknya masih sering memegang area genitalnya tanpa sebab yang jelas, terutama saat ada tamu, informan saat ini hanya mengandalkan teguran verbal sebagai bentuk pengingat. Belum ada tindakan tambahan lain yang diterapkan, namun ia tetap berupaya terus mengarahkan anak dengan sabar dan konsisten.

   b) Persiapatan dan Implementasi Orang Tua F

      Selanjutnya informan 2,dalam menghadapi masa pra remaja anak dengan autisme, khususnya terkait dengan perubahan hormon seks, orang tua dari anak berinisial F telah melakukan berbagai bentuk persiapan yang bersifat preventif sekaligus edukatif. Orang tua F menyadari pentingnya mendampingi anak secara intens dalam setiap tahap perkembangan, termasuk dalam hal menghadapi perubahan fisik dan emosional yang muncul seiring bertambahnya usia. Ia berusaha menjadi teman ngobrol bagi anaknya, membuka ruang komunikasi yang nyaman agar anak merasa aman untuk bercerita dan bertanya tentang hal-hal yang sedang ia alami. Dengan menjadi pendengar yang baik, orang tua F berharap dapat memberikan pemahaman yang sesuai dan mendukung perkembangan emosi anak secara sehat. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

      "Saya selalu dampingi dia, saya coba jadi temen ngobrolnya. Saya kasih waktu kalau dia mau cerita atau tanya-tanya."

      Dalam implementasinya, pendekatan yang digunakan lebih banyak menekankan pada komunikasi yang hangat dan sabar. Ketika anak menunjukkan perilaku yang dinilai kurang pantas atau mengarah pada penyimpangan perilaku seksual, orang tua tidak langsung memarahi, melainkan mengajak anak berdialog secara pelan-pelan. Melalui

cara ini, orang tua berupaya membimbing anak memahami batasan dan norma secara perlahan namun konsisten. Hal ini dilakukan demi membangun kesadaran internal pada anak tentang perilaku yang diterima secara sosial. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

"Kalau dia mulai ngelakuin hal yang nggak pas, saya arahkan. Saya nggak langsung marah, tapi saya ajak ngomong pelan-pelan"

Orang tua F juga secara aktif mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas yang disenangi, sebagai strategi untuk mengalihkan fokus anak ke hal-hal positif dan produktif. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana untuk mengisi waktu luang, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai positif secara tidak langsung. Selain itu, pengawasan terhadap konsumsi media digital juga dilakukan dengan ketat. Orang tua membatasi akses anak terhadap konten atau tontonan yang tidak sesuai usianya, terutama yang mengandung unsur seksual, demi mencegah terjadinya stimulasi berlebih yang bisa memicu perilaku yang tidak diharapkan. Sebagaimana yang disampaikan berikut:

"Saya lebih banyak ngajak ngobrol, ajak dia aktivitas yang dia suka, biar pikirannya ke hal-hal yang positif. Saya juga batasi tontonan atau konten di HP yang kurang baik."

3. Hasil Observasi

Pada tahap observasi, peneliti secara cermat mengamati kondisi fisik, perilaku, dan pola komunikasi anak autis yang diberi inisial Z dan F. Pengamatan fisik dilakukan untuk melihat ciri-ciri tampilan luar yang mungkin berkaitan dengan karakteristik anak autis, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan respon motorik. Selanjutnya, peneliti juga mencermati perilaku sehari-hari yang ditampilkan oleh kedua subjek, termasuk bagaimana mereka merespon lingkungan sekitar, cara mereka berinteraksi dengan orang lain, serta adanya perilaku berulang atau ketertarikan khusus yang khas pada anak dengan spektrum autisme. Selain itu, pola komunikasi Z dan F turut diamati, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, untuk memahami sejauh mana kemampuan mereka dalam menyampaikan keinginan, menanggapi ajakan komunikasi, dan membangun interaksi sosial. Observasi ini menjadi landasan penting bagi peneliti dalam memahami karakter masing-masing subjek dan mendalami pendekatan yang tepat dalam konteks pembelajaran dan intervensi.

a) Kondisi Siswa Z dan Orang Tua Siswa Z

Tabel 3. Kondisi Siswa Z dan Orang Tua Siswa Z

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Siswa Z	Kondisi Fisik Siswa	Kondisi fisik normal seperti anak usia sekitar 10 tahunan pada umumnya.
	Prilaku Siswa	Suka mempunyai kebiasaan memegang kemaluannya pada saat di depan umum, terkadang anak juga menunjukan kepada guru perempuan sambil memegang kemaluannya
	Komunikasi Siswa	Komunikasi lancar dan cukup responsif
Orangtua siswa Z dengan hambatan Autis	Bagaimana persepsi orangtua tentang pendidikan seksual anak autis usia pra remaja	Menganggap penting karena untuk membantu anak autis lebih bisa mengontrol diri.
	Persiapan/ perencanaan apa sajakah yang sudah dimiliki/dipahami oleh orangtua dalam menghadapi perubahan hormon seks pada anak autis	Orang tua Z terlihat mendampingi secara intensif dan selalu memberikan arahan, menegur dan mencari tau penyebabnya jika anaknya terlihat melakukan hal-hal yang tidak pantas.
	Implementasi dari persiapan/ perencanaan apa yang sudah dilakukan/ diberikan dengan orangtua terhadap anak	Saat di rumah, orang tua Z terlihat melatih Z untuk tidak sembarangan dalam hal berpakaian, terutama harus berpakaian yang pantas ketika di luar rumah, orang tua Z senantiasa mengingatkan Z untuk tidak terus-menerus memegang kemaluan

	saat di luar rumah, dan Z pun terkadang mendengar serta mematuhi orang tua

Dalam observasi terhadap siswa Z yang merupakan anak dengan hambatan autis, kondisi fisiknya tampak normal seperti anak-anak seusianya yang berusia sekitar 10 tahun. Dari segi perilaku, siswa Z memiliki kebiasaan yang cukup mengganggu, yaitu sering memegang kemaluannya di depan umum, bahkan terkadang menunjukkan perilaku tersebut kepada guru perempuan, yang tentu saja menimbulkan kekhawatiran. Namun, dari segi komunikasi, Z mampu berkomunikasi dengan lancar dan cukup responsif, menandakan adanya potensi yang baik dalam aspek sosial apabila diarahkan dengan tepat.

Dari sisi orangtua, mereka menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi anak autis menjelang usia praremaja. Mereka menyadari bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk membantu anak mereka agar lebih mampu mengontrol diri dan memahami batasan-batasan yang pantas dalam bersosialisasi. Orang tua Z terlihat sangat terlibat dalam pendam-pingan, baik dengan memberikan arahan, menegur, maupun mencari tahu penyebab perilaku yang tidak pantas dari anak mereka. Mereka juga telah melakukan berbagai upaya sebagai bentuk implementasi dari rencana pendidikan seksual tersebut, seperti melatih anak untuk berpakaian dengan pantas ketika berada di luar rumah serta memberikan pengingat agar anak tidak terus-menerus memegang kemaluannya di depan umum. Usaha ini kadang berhasil karena Z menunjukkan kepatuhan terhadap arahan orang tuanya. Pendampingan yang intensif ini menunjukkan adanya kesadaran dan upaya nyata dari pihak keluarga dalam membentuk perilaku yang lebih adaptif bagi anak dengan hambatan autis.

b) Kondisi Siswa F dan Orang Tua Siswa F

Tabel 4. Kondisi Siswa F dan Orang Tua Siswa F

Aspek yang di Observasi	Indikator	Keterangan
Kondisi Siswa F	Kondisi Fisik Siswa	Kondisi fisik normal seperti anak usia sekitar 10 tahunan pada umumnya dan dan suara anak juga sudah mulai terdengar pecah / menggem.
	Prilaku Siswa	Terlihat member respon berbeda pada saat berbicara dengan guru laki-laki dan perempuan
	Komunikasi Siswa	Menunjukkan perbedaan sikap komunikasi saat dengan perempuan dan laki-laki
Orangtua siswa F dengan hambatan Autis	Bagaimana persepsi orangtua tentang pendidikan seksual anak autis usia pra remaja	Menganggap penting terutama untuk mengetahui batasan-batasan perilaku seksualitas, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
	Persiapan/ perencanaan apa sajakah yang sudah dimiliki/ dipahami oleh orangtua dalam menghadapi perubahan hormon seks pada anak autis	Orang tua F terlihat mendampingi dan berusha menjadi teman ngobrol yang nyaman, diberikan arahan dengan pelan jika anak melakukan hal-hal yang menyimpang
	Implementasi dari persiapan/ perencanaan apa yang sudah dilakukan/ diberikan dengan orangtua terhadap anak	Orang tua F, terlihat sangat membatasi F dalam melihat tayangan-tayangan yang ada di HP untuk menghindari F melihat hal-hal yang negatif terutama dalam hal seks.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi fisik siswa F tergolong normal sebagaimana anak usia sekitar 10 tahun pada umumnya, dengan suara yang mulai terdengar pecah atau menggema-kan ciri khas perubahan menuju masa pubertas. Dari sisi perilaku, F menun-jukkan adanya perbedaan respons saat

berinteraksi dengan guru laki-laki dan perempuan, mengindikasikan adanya sensitivitas sosial atau perbedaan kenyamanan berdasarkan gender lawan bicara. Dalam komunikasi, F juga memperlihatkan perbedaan sikap antara saat berkomunikasi dengan laki-laki dan perempuan, yang dapat mencerminkan pemahaman atau preferensi sosial tertentu.

Sementara itu, dari pihak orangtua, terlihat adanya kesadaran dan perhatian terhadap pentingnya pendidikan seksual, terutama dalam konteks anak dengan hambatan autisme yang sedang memasuki usia pra-remaja. Orangtua F memahami pentingnya mengenalkan batasan-batasan perilaku seksual, termasuk mana yang diperbolehkan dan tidak sesuai. Dalam persiapan menghadapi perubahan hormonal pada anak, orangtua berupaya menjadi teman bicara yang nyaman, memberikan arahan secara perlahan dan tenang apabila F melakukan perilaku yang menyimpang. Upaya implementatif juga terlihat dari sikap orangtua yang sangat selektif terhadap tayangan yang ditonton anak melalui ponsel, guna menghindari paparan konten negatif, khususnya yang berkaitan dengan seksualitas.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu orang tua Z dan orang tua F, terlihat bahwa keduanya memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya pendidikan seks bagi anak autis pada masa pra remaja. Kesadaran ini muncul dari pemahaman mereka akan kebutuhan anak dalam mengenali tubuh, batasan diri, serta perlindungan dari risiko kekerasan seksual. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan seks tersebut menghadapi hambatan, terutama dalam hal kemampuan orang tua dalam mengkomunikasikan materi secara efektif kepada anak. Orang tua Z dan F cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi seputar seks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak. Keterbatasan ini menyebabkan anak sering kali tidak memberikan perhatian penuh atau tidak menunjukkan minat saat orang tua mencoba memberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran, namun kurangnya strategi komunikasi yang tepat menjadi tantangan utama dalam upaya memberikan pendidikan seks yang efektif bagi anak autis pada masa pra remaja.

Orang tua Z dan F belum sepenuhnya memiliki persiapan dan implementasi pendidikan seks yang maksimal. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Lestari dalam (Mata & Owa Gadja, 2022) menyatakan bahwa dalam implementasi pendidikan seks pada anak, orang tua memiliki peran sebagai pendidik, evaluator, pendamping dan pemantau. Orang tua dari Z dan F belum sepenuhnya memiliki persiapan dan implementasi pendidikan seks yang maksimal, terutama dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga. Terlihat bahwa pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seks sejak dini masih terbatas dan belum disertai dengan pendekatan yang sistematis maupun berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran antara ayah dan ibu pun belum menunjukkan kolaborasi yang seimbang. Ibu dari Z dan F cenderung lebih dominan dalam mendampingi dan memberikan arahan kepada anak, sementara ayah cenderung pasif atau menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab tersebut kepada ibu. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan peran dalam pola asuh yang semestinya menjadi tanggung jawab bersama antara kedua orang tua. Minimnya keterlibatan ayah dalam proses pendidikan seks kepada anak tidak hanya mengurangi efektivitas penyampaian nilai-nilai yang diharapkan, tetapi juga mengurangi representasi penting dari sudut pandang laki-laki dalam pembentukan pemahaman anak terhadap identitas dan relasi sosial.

Selain itu, orang tua Z dan F juga belum memiliki mekanisme evaluasi yang jelas dan konsisten terhadap perkembangan anak mereka, baik secara emosional, kognitif, maupun sosial terkait pemahaman seksual. Mereka cenderung hanya memperhatikan perkembangan anak dari aspek umum seperti dari perilaku harian tanpa menggali lebih dalam terkait bagaimana anak memahami tubuhnya, batasan personal, serta relasi antar lawan jenis. Kurangnya evaluasi ini menyebabkan orang tua seringkali tidak menyadari adanya potensi kebingungan atau kesalahpahaman yang dialami anak terkait isu-isu seksual, yang justru bisa berdampak negatif dalam jangka panjang. Maka dari itu,

perlu adanya peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan komunikasi antara kedua orang tua agar pendidikan seks dapat diberikan secara menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah orang tua Z dan F sama-sama memiliki persepsi bahwa pendidikan seks pada anak autis pra remaja sangat penting, untuk membantu anak mengontrol diri dan membantu anak mengtahui batasan-batasan mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan. Dalam hal implementasi pendidikan seks pada anak autis pra remaja, orang tua Z dan F belum menerapkan sesuai teori yang ada, melainkan hanya sekadar mendampingi memberikan kebiasaan-kebiasaan sederhana saat di rumah, serta kurang berkomunikasi atau melibatkan pihal luar yang lebih professional dalam bidang tersebut. Sehingga pemahaman seksual Z dan F juga masih minim, yang menyebabkan Z dan F teelihat kadang masih melakukan tindakan-tindakan yang kurang pantas saat di luar rumah, seperti suka memegang kemaluan, serta berkespresi yang kurang sopan dengan lawan jenis bahkan dengan guru perempuan-nya.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

   Orang tua masih perlu belajar mela-kukan pendampingan tentang pendidikan seksual pada anak autis yang mulai memasuki usia pra remaja.
2. Bagi Guru
   a) Guru lebih memperhatikan perilaku seksual anak di sekolah dan meng-komunikasikan setiap tindakan yang tidak sesuai kepada orang tua.
   b) Guru sebaiknya merancang materi pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak autistik yang mulai memasuki usia remaja.

DAFTAR RUJUKAN

Eny Setyowat, S., & Widiyati, S. (2015). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 6-10 Tahun Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Forum Kesehatan*, *1*(1).

Evita Brenda Iasha, A., & Mujab Masykur, A. (2022). Anakku "Berbeda" (Pengalaman Menjadi Ibu Dari Remaja Autis). *Jurnal Empati*, *11*(01).

Falihah, F., Fatmawati, E., & Nur Istiqomah, A. (2018). Persepsi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Di Desa Sitimulyo Piyungan Bantul. *Jurnal Kesehatan Madani Medika, 9*(2).

Gede Subhaktiyasa, P. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(4).

Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, *8*(1).

Janah, R. (2023). Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital. *Jurnal PendidikanIslamAnak Usia Dini*, *2*(2).

Mata, Y., & Owa Gadja, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Bagi Remaja di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(20).

Maulana Muslich, I., Ni'mah, M., & Hafidlatil Kiromi, I. (2023). Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(2).

Muslim, & PS, I. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal pemikiran dan penelitian pendidkan Islam anak Usia Dini*, *2*(1).

Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2).

Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., & Fariyatul Fahyuni, E. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. UMSIDA PRESS.

Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyant, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2).

Sholihatina, A., Mardhiyah, A., & Simangunsong, B. (2012). Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Remaja Autis Pada Fase Pubertas Di Slbn Cibiru

Dan Slb Pelita Hafidz Bandung. *Jurnal Skripsi*, *1*(1).

Supit, E., Pantow, A., Karamoy, P., Husen Y Aditama, M., & Kasenda, R. (2023). Kurangnya Sex Education Karena Persepsi-Persepsi Negatif Di Lingkup Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(1).

Trivaika, E., & Andri Senubekti, M. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Jurnal Nuansa Informatika*, *16*(1).